
ANALISIS PLESETAN BAHASA GAUL DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI MEDIA SOSIAL

Devi Zuli Wulandari

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Blitar, Indonesia

wdevizuli@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang berkembang secara dinamis, terutama di era digital, menjadi pusat perhatian dalam analisis interaksi sosial remaja. Dalam konteks ini, bahasa gaul, yang merupakan bentuk dialek bahasa Indonesia nonformal, menjadi fenomena menarik yang mencerminkan identitas dan budaya remaja. Bahasa gaul, yang berasal dari berbagai sumber termasuk dialek Jakarta, bahasa prokem, bahasa daerah, dan bahasa asing, menunjukkan bagaimana remaja menciptakan bahasa yang khas dan unik untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka. Penggunaan bahasa gaul di media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan beragam. Plesetan, sebagai bentuk ekspresi identitas dan keanggotaan dalam kelompok sosial, menjadi salah satu cara remaja menciptakan kode bahasa yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan plesetan bahasa gaul dalam konteks interaksi sosial remaja di media sosial, dengan mengambil contoh-contoh plesetan yang populer.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Plesetan, Interaksi Sosial, Media Sosial.

ABSTRACT

Language, as a communication tool that is developing dynamically, especially in the digital era, has become the center of attention in the analysis of adolescent social interactions. In this context, slang, which is a non-formal form of Indonesian dialect, becomes an interesting phenomenon that reflects youth identity and culture. Slang, which comes from various sources including Jakarta dialect, prokem language, regional languages, and foreign languages, shows how teenagers create distinctive and unique language to express their ideas, feelings, and experiences. The use of slang on social media, such as Instagram, Twitter and TikTok, has become an inseparable part of teenagers' lives, creating a dynamic and diverse space for social interaction. Puns, as a form of expression of identity and membership in social groups, are one way for teenagers to create language codes that strengthen feelings of solidarity and

togetherness among themselves. This article aims to analyze the use of slang puns in the context of teenagers' social interactions on social media, by taking examples of popular puns.

Keywords: *Slang, Puns, Social Interaction, Social Media.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang selalu berkembang, dan dalam era digital ini, media sosial menjadi salah satu wadah utama di mana bahasa berevolusi dengan cepat. Selaras dengan pemikiran Finocchiaro (1964:8) bahasa adalah satu system simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari system kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Lebih rinci lagi bahasa juga dijelaskan oleh Chaer (2012:33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Bahasa ini mengalami banyak perkembangan, salah satunya menjadi bahasa gaul yang kali ini digaung-gaungkan oleh remaja saat ini.

Bahasa gaul ini termasuk plesetan yang sekarang ini menjadi fenomena menarik yang mencerminkan budaya dan identitas remaja dalam interaksi sosial di media sosial. Bahasa gaul atau slang menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi remaja di media sosial. Selaras dengan gagasan Mulyana (2008), bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Fenomena ini menjadi menarik karena mencerminkan bagaimana remaja menciptakan bahasa yang khas dan unik untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka. KBBI (2007) mendefinisikan bahasa gaul sebagai 'dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu untuk pergaulan'. Kosakata bahasa ini berasal dari berbagai sumber, seperti dialek Indonesia Jakarta, bahasa prokem, bahasa daerah, dan bahasa asing. Pesatnya perkembangan dan penggunaan bahasa gaul menunjukkan semakin akrabnya regenerasi muda dengan teknologi internet terutama kalangan remaja. Menurut Nadia (2019:2) munculnya bahasa gaul juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang begitu dinamis karena suatu bahasa harus mampu menyesuaikan dengan masyarakat agar tetap eksis. Meskipun bukan bahasa formal, penggunaan bahasa gaul dari generasi ke generasi tidaklah semakin surut. Dahulu

bahasa gaul disebut juga dengan bahasa prokem, sekarang istilah tersebut berubah menjadi bahasa gaul. Dari keadaan tersebut, lambat laun oleh masyarakat bahasa tersebut digunakan di dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kecenderungan para pelajar remaja dalam menggunakan bahasa asing juga sangat tinggi di era digital saat ini.

Dalam era digital seperti sekarang ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Di platform-platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan lainnya, remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman mereka, tetapi juga mengekspresikan diri mereka melalui bahasa gaul yang unik dan kreatif. Salah satu bentuk kreativitas bahasa yang sering digunakan oleh remaja adalah plesetan bahasa gaul. Dalam platform-platform seperti Instagram, Twitter, TikTok. Interaksi sosial sangat mudah terjalin. Interaksi sosial ini sangat berguna bagi kalangan remaja saat ini, sangat bermanfaat dalam segala situasi dan kondisi. Selaras dengan gagasan Basrowi (20015), interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Plesetan adalah penggunaan kata-kata yang dimodifikasi secara sengaja untuk menciptakan makna baru atau humor. Dalam konteks bahasa gaul remaja, plesetan sering digunakan sebagai bentuk ekspresi identitas dan keanggotaan dalam kelompok sosial mereka. Plesetan yaitu sesuatu yang diplesetkan maknanya sehingga terbentuklah makna yang baru atau berubah makna dari yang aslinya. Plesetan tergolong unik, keunikan itu muncul dari perbedaan arti antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan. Plesetan ini bisa dikatakan sebagai lelucon atau humor, namun saat ini berkembang dengan sebutan plesetan dalam media sosial. Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu. Sesuatu yang bersifat humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa (Eysenck dalam dalam dalam Fitriani dan Hidayah .2012 : 80). Melalui plesetan, remaja menciptakan kode bahasa yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan plesetan bahasa gaul dalam konteks interaksi sosial remaja di media sosial, dengan mengambil contoh-contoh plesetan yang populer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks, dengan mengumpulkan data dari berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Data dikumpulkan dengan mencari hashtag atau kata kunci terkait dengan bahasa gaul remaja. Setelah itu, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan plesetan bahasa gaul serta makna atau konteksnya dalam interaksi sosial.

Dalam menganalisis plesetan bahasa gaul dalam interaksi sosial remaja di media sosial, beberapa metode dan pendekatan yang dapat digunakan meliputi:

1. **Analisis Bahasa:** Melibatkan pengamatan dan pemahaman terhadap plesetan-plesetan yang digunakan oleh remaja dalam berinteraksi di media sosial. Ini mencakup identifikasi struktur kalimat, makna, dan konteks penggunaan plesetan.
2. **Studi Etnografi Virtual:** Melibatkan pengamatan partisipatif atau analisis terhadap konten-konten yang dihasilkan oleh remaja di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana plesetan digunakan dalam konteks interaksi sosial remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis plesetan bahasa gaul remaja di media sosial, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. **Kreativitas Bahasa:** Plesetan merupakan bentuk kreativitas bahasa yang mencerminkan dinamika budaya remaja. Mereka menciptakan kata-kata baru atau memodifikasi kata-kata yang ada untuk menciptakan makna yang unik dan seringkali lucu.
2. **Ekspresi Identitas:** Plesetan sering digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan identitas remaja dan afiliasi kelompok sosial. Penggunaan plesetan tertentu dapat menandakan keanggotaan dalam subkultur tertentu atau menunjukkan bahwa seseorang 'update' dengan bahasa gaul terkini.
3. **Perubahan Makna:** Plesetan dapat merubah makna kata-kata yang sudah ada dalam bahasa sehari-hari. Hal ini mencerminkan kemampuan remaja untuk mengubah dan mengadaptasi bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka.
4. **Interaksi Sosial:** Penggunaan plesetan dalam media sosial tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat interaksi sosial. Plesetan sering

kali menjadi bahan obrolan yang menyenangkan dan memperdalam hubungan antara remaja.

Namun demikian, penggunaan plesetan juga perlu dilihat dari sisi yang lebih kritis. Beberapa plesetan bisa saja mengandung unsur pelecehan atau merendahkan, terutama jika tidak dipahami dengan konteks yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami batasan-batasan dalam menggunakan plesetan dan memperhatikan dampaknya terhadap orang lain.

Data mentah
Kalo buka puasa bareng istilahnya apa?bubar ya?
Beli barang bekas namanya apasi?second choice ya?
Hari minggu dalam islam apa sih?akad ya?
Cah cilik kae yen pas udan ngapa?udah-udahan?
lawan kata pintar, jodoh ya?
Bahasa jawanya makan apa deh?magang ya?
Dikandani nek pinjem barang iku harus apa?balikan gasih?
Yang ditaruh diatas dispenser itu gamon kan ya?
Air laut itu rasanya asing ya?
Le mineral rasanya apasih?ada nangis-nangisnya yah?
pulpen macet itu kenapa sii?cintanya habis ya?
isian roti apa si?selesai ya?
selesai sekolah itu apa si?tulus ya?

(gambar 1)

Gambar 1 menunjukkan data mentah yang didapatkan oleh peneliti dalam platform-platform seperti Instagram, Twitter, TikTok.

1. "Kalo buka puasa bareng istilahnya apa? bubar ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "bubar" yang sebenarnya berarti berakhir atau membubarkan diri. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir sebuah perpisahan dalam suatu hubungan. Namun, dalam konteks plesetan diatas menggunakan kata plesetan bubar, yang seharusnya "bukber".

2. "Beli barang bekas namanya apasi? second choice ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "second choice" yang sebenarnya berarti pilihan kedua. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir bahwa dalam suatu hubungan kita dijadikan pilihan kedua, tidak menjadi satu-satunya. Plesetan diatas seharusnya "second", namun diplesetkan menjadi second choice.

3. "Hari minggu dalam islam apa sih? akad ya?"

Plesetan ini menggabungkan kata "minggu" dengan kata "akad" yang sebenarnya merujuk pada hari pernikahan dalam Islam. Penggunaan kata "minggu" disini merujuk pada hari minggu dalam bahasa Indonesia, menghasilkan plesetan yang mengandung makna humor dengan merujuk pada hari minggu sebagai hari akad (hari pernikahan). Dalam konteks ini, ditunjukkan untuk menyindir seseorang yang tidak kunjung memberikan kepastian. Plesetam diatas seharusnya "ahad", namun diplesetkan menjadi akad.

4. "Cah cilik kae yen pas udan ngapa? udah-udahan?"

Plesetan ini menggunakan kata "udah-udahan" yang sebenarnya berarti berhenti atau menghentikan sesuatu. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir dalam suatu hubungan, yang sudah kandas atau sudah selesai. Plesetan diatas seharusnya "udan-udan, namun diplesetkan menjadi udah-udahan.

5. "Lawan kata pintar, jodoh ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "jodoh" yang sebenarnya merujuk pada pasangan hidup. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir seseorang yang kita inginkan. Misalnya, ketika kita mengagumi orang lain, plesetan ini sangat cocok digunakan. Karena dalam konteksnya kita menginginkan orang tersebut menjadi jodoh kita. Plesetan diatas seharusnya "bodoh", namun diplesetkan menjadi jodoh.

6. "Bahasa jawanya makan apa deh? Magang ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "magang" yang sebenarnya berarti mengikuti program kerja sementara atau praktek kerja. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir mahasiswa yang sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir, karena sudah memasuki masa magang.

7. "Dikandani nek pinjem barang iku harus apa? Balikan gasih?"

Plesetan ini menggunakan kata "balikan gasih" yang sebenarnya berarti mengembalikan barang atau membalas budi. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir bahwa orang yang sudah putus seharusnya balikan atau kembali menjalin suatu hubungan lagi. Plesetan ini sangat disukai remaja saat ini, karena sangat sama dengan kehidupannya. Plesetan diatas seharusnya "dikembalikan", namun diplesetkan menjadi balikan.

8. "Yang ditaruh diatas dispenser itu gamon kan ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "gamon" yang sebenarnya tidak memiliki makna yang jelas. Namun, dalam konteks ini dalam suatu hubungan salah satunya ada yang masih belum bisa melupakan pasangannya.

9. "Air laut itu rasanya asing ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "asing" yang sebenarnya berarti tidak familiar atau tidak biasa. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir bahwa ketika kita sudah putus dari seseorang akan menjadi asing ataupun ketika kita dekat dengan seseorang namun sudah tidak lagi dekat, dan itu dinamakan asing. Seharusnya plesetan tersebut menjadi asin.

10. "Le mineral rasanya apasih? Ada nangis-nangisnya yah?"

Plesetan ini menggunakan kata "nangis-nangisnya" yang sebenarnya berarti menangis atau sedih. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir bahwa dalam menjalani kehidupan ataupun ketika kita putus dari pasangan akan menangis karena ditinggalkan orang terkasih.

11. "Pulpen macet itu kenapa sii? Cintanya habis ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "cintanya habis" yang sebenarnya berarti kehilangan cinta atau putus cinta. Dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir dalam suatu hubungan. Bahwa salah satu orang dalam hubungan tersebut, cintanya sudah habis.

12. "Isian roti apa si? Selesai ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "selesai" yang sebenarnya berarti selesai atau selesai dilakukan. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk menyindir bahwa isian roti tersebut sudah cukup atau tidak ada lagi yang perlu dilanjutkan.

13. "Selesai sekolah itu apa si? Tulus ya?"

Plesetan ini menggunakan kata "tulus" yang sebenarnya berarti jujur atau tulus hati. Namun, dalam konteks ini, digunakan untuk mengungkapkan bahwa orang yang selalu setia, selalu baik dengan pasangannya itu adalah orang yang tulus.

14. Sebagai contoh, dalam bahasa gaul remaja di Indonesia, terdapat plesetan seperti "makasih" yang menjadi "makasih banyakin". Plesetan ini menggunakan variasi fonetik dan struktur kalimat yang tidak lazim untuk mengekspresikan rasa terima kasih yang berlebihan atau berlebihan. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berkreasi dan menghibur.
15. "Makasih Banyakin": Plesetan dari kata "makasih" yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terima kasih yang berlebihan atau berlebih-lebihan.
16. "Jomblo" menjadi "Jomblovers": Plesetan yang mengubah kata "jomblo" menjadi bentuk yang lebih positif dan mengesankan keanggotaan dalam kelompok tertentu.
17. "Pusing" menjadi "Ngepusingin": Plesetan yang menambahkan awalan "nge-" untuk menunjukkan aktivitas yang membuat seseorang pusing atau repot.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang berkembang secara dinamis, terutama di era digital menjadi pusat perhatian dalam analisis interaksi sosial remaja. Bahasa gaul yang merupakan bentuk dialek bahasa Indonesia nonformal, mencerminkan identitas dan budaya remaja. Penggunaan bahasa gaul di media sosial menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis dan beragam, dengan plesetan sebagai bentuk ekspresi identitas dan keanggotaan dalam kelompok sosial. Plesetan bahasa gaul menjadi bagian penting dari interaksi sosial remaja di media sosial. Penggunaan plesetan ini mencerminkan kreativitas, humor, dan identitas kelompok remaja. Plesetan bahasa gaul merupakan bagian dari ekspresi budaya remaja dalam interaksi sosial, terutama di media sosial. Penggunaan plesetan ini mencerminkan kreativitas bahasa remaja dalam menciptakan makna baru dari kata-kata yang sudah ada. Melalui plesetan, remaja tidak

hanya mengekspresikan kreativitas bahasa mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan plesetan juga memerlukan pemahaman akan konteks dan dampaknya terhadap komunikasi dan hubungan sosial. Analisis terhadap plesetan bahasa gaul ini membantu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Z. S., Setia, E., & Mono, U. (2020, October). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Melalui Akun Media Sosial-Youtube Gofar Hilman. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 3, pp. 23-29).
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674.
- Karnida, K., Kustina, R., & Simatupang, Y. J. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BINA BANGSA GETESEMPENA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).
- Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 69-89.
- Sari, L. K., Akbarjono, A., & Heriadi, M. (2022). Ungkapan Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 21-27.
- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2 Agustus).
- Sulastri, R. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-33.

Zahra, A., & Ahmadi, W. (2024). RAGAM BAHASA GAUL GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TWITTER. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 5(1), 132-139.